

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *ESG disclosure*, *environmental cost*, dan *environmental controversies* terhadap nilai perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Penelitian ini juga menguji apakah Independensi Dewan Komisaris dan Keberagaman Gender Dewan Komisaris mampu memperkuat hubungan ketiga variabel keberlanjutan tersebut terhadap nilai perusahaan. Total observasi yang digunakan adalah 150 observasi dengan unit analisis perusahaan energi selama tiga tahun penelitian. Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Random Effect Model*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *ESG disclosure* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat pengungkapan ESG berdasarkan 81 indikator GRI, semakin rendah nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.
2. *Environmental cost* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya lingkungan dipersepsikan sebagai beban yang menekan profitabilitas perusahaan energi.
3. *Environmental controversies* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga perusahaan yang pernah terlibat kontroversi lingkungan mengalami penurunan nilai pasar karena meningkatnya risiko reputasi dan kemungkinan sanksi.
4. Independensi Dewan Komisaris tidak memoderasi pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan, sehingga keberadaan komisaris independen belum mampu meningkatkan kredibilitas informasi ESG di mata investor.
5. Independensi Dewan Komisaris tidak memoderasi pengaruh *environmental cost* terhadap nilai perusahaan, karena dewan independen belum mampu mengubah persepsi investor bahwa biaya lingkungan merupakan investasi strategis.
6. Independensi Dewan Komisaris tidak memoderasi pengaruh *environmental controversies* terhadap nilai perusahaan, karena dampak negatif kontroversi lingkungan terlalu kuat untuk ditahan oleh mekanisme pengawasan dewan.

7. Keberagaman Gender Dewan Komisaris tidak memoderasi pengaruh *ESG disclosure* terhadap nilai perusahaan, sehingga kehadiran komisaris perempuan belum cukup untuk meningkatkan respon pasar atas pengungkapan ESG.
8. Keberagaman Gender Dewan Komisaris tidak memoderasi pengaruh *environmental cost* terhadap nilai perusahaan, karena biaya lingkungan tetap dinilai sebagai pengurang laba tanpa mempertimbangkan komposisi gender dewan.
9. Keberagaman Gender Dewan Komisaris tidak memoderasi pengaruh *environmental controversies* terhadap nilai perusahaan, sehingga keberadaan perempuan dalam dewan belum mampu meredam dampak negatif dari keterlibatan perusahaan dalam kontroversi lingkungan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif terbatas karena tidak semua perusahaan energi menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode penelitian. Kedua, pengukuran *ESG disclosure* berbasis jumlah indikator GRI hanya menangkap kelengkapan pengungkapan, bukan kualitas informasi, sehingga aspek substantif atau kedalaman narasi tidak tercermin dalam data. Ketiga, proporsi komisaris independen dan komisaris perempuan dalam perusahaan energi masih rendah, sehingga variabel moderasi berpotensi tidak memberikan efek yang kuat. Keempat, penelitian ini berfokus pada sektor energi di Indonesia sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain atau negara dengan karakteristik tata kelola dan regulasi keberlanjutan yang berbeda.

5.3 Saran

1. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran ESG berbasis kualitas, seperti ESG rating independen, tingkat *assurance*, atau indikator kinerja keberlanjutan yang lebih substantif, mengingat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan ESG, biaya lingkungan, serta independensi dan keberagaman gender dewan komisaris belum mampu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian mendatang perlu mempertimbangkan moderator yang lebih mencerminkan efektivitas pengawasan, seperti kompetensi

keberlanjutan dewan atau latar belakang manajemen risiko, serta memperluas cakupan sampel lintas sektor atau lintas negara untuk menguji konsistensi temuan pada konteks yang berbeda.

2. Saran untuk perusahaan

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasar tidak hanya menilai luasnya pengungkapan ESG atau struktur tata kelola secara formal, tetapi lebih memperhatikan substansi informasi dan implikasi ekonominya. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyajikan pengungkapan ESG yang mampu menjelaskan keterkaitan antara praktik keberlanjutan, pengelolaan risiko, dan prospek jangka panjang, serta memastikan bahwa biaya lingkungan dikomunikasikan sebagai bagian dari strategi bisnis yang terarah, bukan sekadar beban operasional. Selain itu, peran komisaris independen dan komisaris perempuan perlu diperkuat secara nyata dalam pengawasan strategis agar keberadaannya tidak hanya bersifat struktural.

3. Saran untuk regulator

Bagi regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan, diperlukan penguatan kebijakan dan pengawasan pelaporan keberlanjutan yang menekankan kualitas dan relevansi informasi ESG, bukan hanya kepatuhan administratif. Regulator juga diharapkan mendorong peningkatan kompetensi dan peran aktif dewan komisaris, termasuk komisaris independen dan perempuan, dalam isu keberlanjutan dan manajemen risiko, sehingga tata kelola perusahaan tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar mendukung kepercayaan investor dan stabilitas pasar modal.